

**Faktor yang Memengaruhi Niat Vaksinasi COVID-19 Pada Masyarakat
Kabupaten Tangerang**

*Factors Influencing Community Intentions for COVID-19
Vaccination in Tangerang Regency*

¹Putri Lia Septiani, ¹M. Farid Hamzens

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

*corresponding author : Putri.lial7@mhs.uinjkt.ac.id

Article Info Abstract

Article

History

Submitted

20 Juli 2022

Accepted

15 Agustus 2022

Published

25 Desember 2022

COVID-19 is an infectious disease that is still a health problem that needs to be prevented by the whole community. One of the efforts to prevent COVID-19 is to carry out the COVID-19 vaccination. In the Theory of Planned Behavior (TPB), behavior of a person's COVID-19 vaccination can be predicted by the individual's intention. COVID-19 vaccination intention is also still a problem in the implementation of the COVID-19 vaccination program, especially in Tangerang Regency which in the preliminary study of this study showed 23/38 respondents (60.5%) did not intend to vaccinate against COVID-19. This type of research is quantitative with a cross sectional study design. The sample amounted to 200 people with a sampling technique using non-probability sampling with quota sampling type. The dependent variable of the study was the intention to vaccinate against COVID-19 and the independent variables were attitudes towards behavior, subjective norms, and perceptions of behavioral control, which were analyzed using the Chi-Square statistical test. The results of this study showed that 74.5% of people aged 18 years in Tangerang Regency did not intend to be vaccinated against COVID-19. Most respondents have attitudes towards vaccination behavior with negative 50.5% COVID-19 vaccination intentions, negative subjective norms 77%, and

negative behavioral control perceptions of 72%. All three have a significant relationship with the intention to vaccinate COVID-19.

Keywords

*Tangerang Regency,
Intention of COVID-
19 vaccination,
Theory of Planned
Behavior (TPB).*

COVID-19 merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu dicegah oleh seluruh masyarakat. Salah satu upaya pencegahan COVID-19 adalah dengan melaksanakan vaksinasi COVID-19. Perilaku vaksinasi COVID-19 pada seseorang dapat diprediksi dengan niat individu yang dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Niat vaksinasi COVID-19 ini juga masih menjadi permasalahan dalam pelaksanaan program vaksinasi COVID-19, khususnya di Kabupaten Tangerang yang pada studi pendahuluan penelitian ini menunjukkan 23/38 orang responden (60,5%) tidak berniat vaksinasi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampel berjumlah 200 orang dengan teknik pengambilan sampel *menggunakan non probability* sampling dengan jenis *quota sampling*. Variabel dependen penelitian adalah niat vaksinasi COVID-19 dan variabel independennya sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku, yang dianalisis dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian ini didapatkan 74,5% masyarakat usia ≥ 18 tahun di Kabupaten Tangerang tidak berniat divaksinasi COVID-19. Sebagian besar responden memiliki sikap terhadap perilaku vaksinasi dengan niat vaksinasi COVID-19 yang negatif 50,5%, norma subjektif negatif 77%, dan persepsi kontrol perilaku negatif 72%. Ketiganya memiliki hubungan yang signifikan dengan niat vaksinasi COVID-19.

Kata Kunci
Kabupaten
Tangerang, Niat
vaksinasi COVID-19,
Theory of Planned
Behavior (TPB)

Latar Belakang

Coronavirus Disease-19 atau COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-2 yang menyerang pernapasan pada manusia, mulai dari gejala ringan hingga berat bahkan menyebabkan kematian. Kasus positif COVID-19 di dunia per 04 Agustus tahun 2021 sudah mencapai 199,466,211 kasus, dengan jumlah kasus kematian sebanyak 4,244,541 jiwa.

Perkembangan kasus COVID-19 di Indonesia sangat tinggi dan menyebabkan Indonesia menduduki peringkat ke empat tertinggi kasus COVID-19 di dunia, yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 3,532,567 kasus dan jumlah kematian sebanyak 100,636 jiwa dari jumlah kasus terkonfirmasi (WHO, 2021). Salah satu provinsi yang masuk dalam sepuluh besar kasus tertinggi adalah provinsi Banten yang menduduki peringkat ke tujuh, dengan jumlah kasus positif terkonfirmasi sebanyak 113,995 kasus dan jumlah kematian sebanyak 2,495 jiwa. Wilayah di Provinsi Banten yang menduduki peringkat pertama kasus COVID-19 adalah Kabupaten Tangerang dengan jumlah kasus positif sebanyak 23,459 kasus, dan jumlah kematian sebanyak 368 jiwa.

Angka penularan COVID-19 ini masih sangat cepat yaitu memiliki angka reproduksi 2,5 yang artinya setiap satu orang bisa menularkan pada dua sampai tiga orang lainnya (Petrosillo et al., 2020). Berbagai macam upaya pun telah dilakukan untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas di masyarakat yang disebabkan oleh COVID-19, salah satunya yaitu dengan melaksanakan program vaksinasi COVID-19 yang diharapkan dapat menyelesaikan pandemi ini dan membuat kehidupan menjadi normal kembali seperti sediakala.

Pandemi COVID-19 ini tidak hanya berdampak bagi permasalahan kesehatan tapi juga bagi masalah ekonomi di masyarakat. Sehingga pemerintah menetapkan target pemberian vaksin COVID-19 di masyarakat adalah 70% agar tercapainya kekebalan kelompok. Namun pemberian vaksinasi COVID-19 di masyarakat khususnya Kabupaten Tangerang juga masih menjadi permasalahan yang perlu dipertimbangkan dan diselesaikan, karena hasil studi pendahuluan sebelumnya diketahui bahwa dari 38 responden mayoritas masyarakat usia ≥ 18 tahun di Kabupaten Tangerang tidak berniat untuk vaksinasi COVID-19, yaitu sebesar 60,5%.

Perilaku vaksinasi COVID-19 pada masyarakat ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program vaksinasi COVID-19 dan tercapainya kekebalan kelompok di masyarakat. Perilaku vaksinasi COVID-19 pada masyarakat dapat diprediksi dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (2005), dimana perilaku seseorang dapat diperkirakan dari niat orang tersebut.

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 2005). Sehingga niat vaksinasi COVID-19 merupakan Keinginan seseorang untuk melakukan vaksinasi COVID-19 yang dapat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku (Guidry, Jeanine P.D., et al 2021).

Semakin positif sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku seseorang, maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, dan semakin

tinggi niat yang dimiliki oleh seseorang maka semakin kuat pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan suatu perilaku dan begitupun sebaliknya.

Sikap terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 adalah keyakinan individu yang merupakan respon atau reaksi terhadap perilaku vaksinasi COVID-19 yang didasarkan dari penilaian individu tersebut terhadap keuntungan atau kerugian dari vaksinasi COVID-19 (Wolff, 2021). Kemudian norma subjektif terhadap vaksinasi COVID-19 adalah keyakinan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau kepercayaan dan motivasi orang lain (Orang tua, teman, Tokoh Masyarakat, serta orang sekitar lainnya) yang akan memengaruhi niat vaksinasi COVID-19 (Wolff, 2021).

Persepsi kontrol perilaku terhadap vaksinasi COVID-19 merupakan pandangan seseorang yang didasarkan atas penilaian dan pertimbangan individu tersebut terhadap kemampuan dirinya, yang mengacu pada kemudahan atau kesulitan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 (Wolff, 2021).

Sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku tersebut juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakangi (background factor) seperti usia, pendidikan, bahkan dari pengalaman dan pengetahuan yang mungkin dapat mereka dapatkan dari informasi yang beredar (Ajzen, 2005).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Malik, et al (2020) di Amerika Serikat, menyatakan bahwa dari 672 responden terdapat 67% responden berniat untuk vaksinasi COVID-19 jika vaksin sudah tersedia dan 33% responden lainnya tidak berniat untuk mendapatkan vaksin. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sherman et al (2020) di Inggris, menyatakan bahwa dari 1.500 responden usia ≥ 18 tahun 64% responden berniat untuk vaksinasi COVID-19, 27% responden lainnya masih ragu-ragu, dan 9% responden tidak berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh WHO, Kemenkes, NITAG dan UNICEF (2020) di Indonesia juga menyebutkan bahwa terdapat 7,6% menolak vaksinasi, 27,6% ragu terhadap vaksinasi, dan 64,8% menerima vaksinasi COVID-19, artinya tingkat penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia masih belum sampai pada angka 70%.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Penelitian analitik ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dalam penelitian yaitu niat vaksinasi COVID-19 dengan variabel independen dalam penelitian yaitu sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, dimana pengukuran variabel dependen dan independen ini dilakukan sekali dalam waktu yang bersamaan (Sastroasmoro dan Ismael, 2011). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Quota Sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri- ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang telah ditetapkan sudah terpenuhi (Sugiyono, 2018). Prosedur atau langkah- langkah dalam melakukan quota sampling atau sampling kuota adalah sebagai berikut (Retnawati, 2017) :

- a. Pertama, menentukan jumlah target dan ciri-ciri sampel yang akan diambil
- b. Populasi dibagi-bagi menjadi strata yang relevan yaitu berdasarkan lokasi.
- c. Proporsi tiap strata diperkirakan atau ditentukan berdasarkan data eksternal

kemudian total sampel dibagi-bagi sesuai proporsi ke tiap strata (kuota).

- d. Dalam memenuhi jumlah sampel untuk tiap strata, peneliti menggunakan *expert judgement*-nya. Dalam hal ini penentuan kecamatan yang akan diambil sebagai wakil untuk menjadi wilayah sampel penelitian.
- e. Wilayah sampel penelitian dipilih berdasarkan karakteristik yang berbeda disetiap wilayah, yaitu mulai dari tingkatan luas wilayah per kecamatan, jumlah populasi, hingga berdasarkan tingkatan wilayah pedesaan, semi pedesaan, dan wilayah kawasan industri yang dapat dilihat dari data BPS Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dilakukan untuk mengupayakan agar sampel penelitian tidak menumpuk hanya diambil dari suatu wilayah saja.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 200 orang responden berusia ≥ 18 Tahun yang belum terdaftar dan menerima vaksinasi COVID-19 pada saat pengambilan data dilakukan. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara *online* dan *offline*. Kuesioner *online* berbentuk *gform* yang diisi oleh para responden dan kuesioner tersebut disebar melalui media sosial dan *WhatsApp*. Wilayah yang pengambilan datanya dilakukan secara *online* adalah wilayah yang jaraknya cukup jauh dari peneliti sehingga peneliti memiliki keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga terutama pada masa pandemi. Wilayah yang pengambilan datanya dilakukan secara online adalah Kecamatan Kelapa Dua, Panongan, Curug dan Solea. Sedangkan wilayah yang pengambilan datanya dilakukan secara *offline* adalah Kecamatan Rajeg, Sepatan, Pasar Kemis, Paku Haji, Mauk, dan Cikupa.

Kuesioner pada penelitian berisi 21 butir soal, yaitu enam butir soal untuk variabel sikap, tujuh butir soal untuk norma subjektif, empat butir soal untuk persepsi kontrol perilaku, dan empat butir soal untuk variabel terikatnya yaitu niat vaksinasi COVID-19. Sebagai data tambahan juga dilakukan pengambilan data karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan.

Pertanyaan untuk variabel dependen yaitu niat vaksinasi diukur menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban 1. Sangat Tidak Ingin, 2. Tidak Ingin, 3. Kemungkinan Tidak Ingin, 4. Kemungkinan Ingin, 5. Ingin, 6. Sangat Ingin. Hasil ukurnya menjadi dua kategori yaitu Berniat (jika responden menjawab poin 5 atau 6) dan Tidak Berniat (jika responden menjawab poin 1,2,3, atau 4) (Paul, Steptoe and Fancourt, 2020).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=200)

Karakteristik	n	%
Usia		
18-25 Tahun	89	44,5
26-35 Tahun	52	26,0
36-45 Tahun	44	22,0
46-55 Tahun	14	7,0
56-65 Tahun	1	0,5
Tingkat Pendidikan		
Tamat D1/D2/D3/PT	17	8,5
Tamat SLTA/MA	111	55,5
Tamat SLTP/MTs	34	17,0

Tamat SD/MI	34	17,0
Tidak tamat SD/MI	4	2,0
Pekerjaan		
IRT	49	24,5
Pelajar/Mahasiswa	56	28,0
Pegawai Swasta	11	5,5
Buruh	16	8,0
Pedagang	11	5,5
Pengusaha/Wiraswasta	13	6,5
Karyawan Swasta	44	22,0
Pendapatan		
Tidak/Belum ada	97	48,5
Pendapatan		
UMK < Rp 4.230.792,65	74	14,5
UMK \geq Rp 4.230.792,65	29	37,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	35,0
Perempuan	130	65,0

Pertanyaan untuk variabel independen yaitu Sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku juga diukur menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban *Favorable* 1. Sangat Tidak Setuju (Skor =1), 2. Tidak Setuju (Skor= 2), 3. Setuju (Skor=3), 4. Sangat Setuju (Skor=4). *Unfavorable* 1. Sangat Tidak Setuju (Skor =4), 2. Tidak Setuju (Skor= 3), 3. Setuju (Skor=2), 4. Sangat Setuju (Skor=1). Kemudian hasil ukur nya adalah positif atau negatif yang dilihat dari nilai atau *cut off point* median nya (Kundari, dkk, 2020). Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan menggunakan uji Chi-Square dan menggunakan $\alpha=5\%$.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada tabel 1. Dimana sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu berusia 18-25 tahun (44,5%), pendidikan terakhir tamat SLTA/MA (55,5%), berstatus sebagai pelajar/mahasiswa (28%), tidak atau belum ada pendapatan (48,5%) dan berjenis kelamin perempuan (65%).

Tabel 2. Distribusi Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku, dan Niat terhadap vaksinasi COVID- 19

Variabel		Jumlah	
		n	%
Sikap	Positif	99	49,5
	Negatif	101	50,5
Norma subjektif	Positif	46	23,0
	Negatif	154	77,0
Persepsi kontrol perilaku	Positif	56	28,0
	Negatif	144	72,0

	Berniat	51	25,5
Niat	Tidak berniat	149	74,5

Sikap

Hasil penelitian ini menunjukkan Pola hubungan dalam kehidupan manusia dalam sehari-hari ada yang bersifat vertikal, seperti hubungan bahwa gambaran sikap masyarakat kelompok usia ≥ 18 tahun dalam melakukan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Tangerang tahun 2021 yaitu hampir sama atau seimbang antara sikap yang negatif dengan sikap yang positif. Masyarakat yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 101 orang (50,5%) sedangkan masyarakat yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 99 orang (49,5%).

Masyarakat yang memiliki sikap negatif cenderung tidak menerima vaksinasi COVID-19 karena respons mereka terhadap vaksinasi COVID-19 buruk atau tidak mendukung, mereka menilai bahwa manfaat yang akan didapatkan dari vaksinasi COVID-19 ini hanya sedikit atau bahkan tidak ada, justru mereka merasa bahwa apabila mereka tidak melakukan vaksinasi COVID-19 maka mereka akan terhindar dari kerugian-kerugian yang mungkin akan mereka rasakan salah satunya yaitu efek samping dari vaksin COVID-19.

Sikap terhadap perilaku ditentukan dari keyakinan terhadap konsekuensi yang akan didapatkan dari suatu perilaku dan dalam penelitian ini merupakan perilaku vaksinasi COVID-19. Keyakinan tersebut akan diperoleh dari penilaian subjektif individu itu sendiri mengenai keuntungan atau kerugian yang mungkin mereka dapatkan apabila mereka melakukan perilaku tersebut (Ramadhani, 2011).

Norma Subjektif

Responden dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas memiliki norma subjektif yang negatif dalam melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu sebanyak 154 orang (77%), artinya bahwa memang orang-orang disekitar mereka seperti orang tua, teman, tokoh masyarakat dan lainnya tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang positif terhadap niat vaksinasi COVID-19 pada individu tersebut.

Norma subjektif ini merupakan keyakinan individu yang diperoleh dari pandangan orang lain atau orang-orang disekitar individu terhadap suatu perilaku yang akan berpengaruh juga terhadap niat seseorang atau individu tersebut. Antara atasan dan bawahan, ada nada pula yang bersifat horizontal seperti seseorang dengan teman sebayanya (setara). Pola hubungan ini juga bisa menjadi sumber dari perbedaan persepsi, sehingga norma subjektif seseorang juga akan terbentuk sesuai dengan persepsi atau pandangan orang sekitarnya tersebut (Ramadhani, 2011).

Persepsi Kontrol Perilaku

Responden dalam penelitian ini juga sebagian besar memiliki persepsi kontrol perilaku yang negatif dalam melakukan vaksinasi COVID-19 yaitu sebanyak 144 orang (72%). Hal tersebut karena sebagian besar responden meyakini bahwa sumber daya yang

mereka miliki untuk melakukan vaksinasi COVID-19 tidak mendukung, seperti waktu, kesempatan ataupun kemampuan yang mereka miliki rendah sehingga kontrol perilaku yang mereka miliki pun negatif, maka dengan begitu individu tersebut tidak akan memiliki niat yang kuat dalam melakukan vaksinasi COVID-19.

Menurut Ajzen (2005) persepsi kontrol perilaku ini merupakan persepsi individu mengenai sulit atau mudahnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, dimana keyakinan mengenai sulit atau mudahnya dalam mewujudkan perilaku tersebut ditentukan oleh keyakinan individu terhadap ketersediaan sumberdaya yang dia miliki berupa peralatan, kompatibilitas, kesempatan, dan lainnya. Sehingga semakin kuat keyakinan individu tersebut terhadap sumberdaya yang dia miliki untuk melakukan perilaku tersebut, maka semakin kuat atau positif juga persepsi kontrol perilaku yang dihasilkan.

Niat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat usia ≥ 18 Tahun di Kabupaten Tangerang tahun 2021 tidak berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19, yaitu sebanyak sebanyak 149 orang (74,5%). Hal tersebut tentu dikarenakan sebagian besar respondennya juga memiliki sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku yang negatif, sehingga niat yang dihasilkan pun rendah. Niat vaksinasi COVID-19 ini merupakan keinginan seseorang untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dipengaruhi tiga faktor utama dalam TPB yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hasil penelitian ini memang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berniat melakukan vaksinasi COVID-19, namun niat seseorang akan bisa berubah dikarenakan selang waktu yang panjang dan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga semakin panjang selang waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan niat nya dapat berubah (Irwan, 2017).

Hal tersebut karena selama selang waktu yang panjang tersebut mereka bisa saja terpapar informasi yang dapat meyakinkan mereka sehingga menimbulkan niat mereka untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Paparan tersebut bisa didapatkan dari mana saja seperti orang sekitar bahkan dari berbagai media informasi.

Tabel 3. Niat Vaksinasi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Niat Vaksinasi		Total
	Berniat	Tidak Berniat	
Pendapatan			
Tidak/Belum ada Pendapatan	24 (24,7%)	73 (75,3%)	97 orang
UMK < Rp 4.230.792,65	7 (24,1%)	22 (75,9%)	29 orang
UMK \geq Rp 4.230.792,65	20 (27%)	54 (73%)	74 orang
Tingkat pendidikan			
Tamat D1/D2/D3/PT	11 (64,7%)	6 (35,3%)	17 orang
Tamat SLTA/MA	34 (30,6%)	77 (69,4%)	111 orang

Tamat SLTP/MTs	3 (8,8%)	31 (91,2%)	34 orang
Tamat SD/MI	3 (8,8%)	31 (91,2%)	34 orang
Tidak tamat SD/MI	0 (0%)	4 (100%)	4 orang
Pekerjaan			
IRT	3 (6,1%)	46 (93,9%)	49 orang
Pelajar/ Mahasiswa	24 (42,9%)	32 (57,1%)	56 orang
Pegawai swasta	6 (54,5%)	5 (45,5%)	11 orang
Buruh	5 (31,3%)	11 (68,8%)	16 orang
IRT	3 (6,1%)	46 (93,9%)	49 orang
Pedagang	2 (18,2%)	9 (81,8%)	11 orang
Pengusaha/wiraswasta	5 (38,5%)	8 (61,5%)	13 orang

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas yang tidak berniat vaksinasi COVID-19 adalah masyarakat yang Tidak/Belum ada Pendapatan yaitu sebanyak 73/97 orang (75,3%). Kemudian dilihat dari segi pendidikan, masyarakat yang mayoritas tidak berniat vaksin adalah masyarakat yang pendidikan terakhirnya Tidak tamat SD/MI sebanyak 4/4 orang (100%), Tamat SD/MI sebanyak 31/34 orang (91,2%), dan Tamat SLTP/MTs sebanyak 31/34 orang (91,2%). Selanjutnya masyarakat yang mayoritas tidak berniat vaksinasi COVID-19 adalah IRT yaitu 46/49 orang (93,9%).

Tabel 4. Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat Masyarakat Usia \geq 18 Tahun dalam Melakukan Vaksinasi COVID-19 Tahun 2021

Variabel	Niat Melakukan Vaksinasi COVID-19				N
	Berniat		Tidak Berniat		
	n	%	n	%	
Sikap					
Positif	50	50,5	49	49,5	99
Negatif	1	1,0	100	99,0	101
Norma Subjektif					
Positif	2	4,3	44	95,7	46
Negatif	49	31,8	105	68,2	154
Persepsi Kontrol Perilaku					
Positif	45	80,4	11	19,6	56
Negatif	6	4,2	138	95,8	144

Sikap dengan Niat Vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki sikap negatif dan tidak berniat vaksinasi COVID-19 lebih banyak dari masyarakat yang memiliki sikap positif dan berniat vaksinasi COVID-19, yaitu 100 orang (99%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *Pvalue* 0.000, sehingga pada $\alpha = 5\%$, nilai lebih kecil dari 0,05,

sehingga artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan niat vaksinasi COVID-19 pada masyarakat kelompok usia ≥ 18 Tahun dalam Melakukan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Guidry et al (2021) tentang niat menggunakan vaksin COVID-19, bahwa sikap terhadap perilaku vaksinasi berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 ($pvalue = 0,001$). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wolff (2021) juga menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku vaksinasi berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Menurut *Theory of planned behavior* sikap berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap suatu perilaku, dimana penilaian tersebut bisa mereka dapatkan dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang terdekatnya (Ajzen, 2005). Sehingga apabila seseorang menilai bahwa suatu perilaku menghasilkan hasil yang negatif atau memunculkan kerugian bagi mereka maka orang tersebut akan memiliki sikap yang negatif dan tentu berpengaruh pula pada niat mereka untuk melakukan suatu perilaku tersebut dan dalam penelitian ini yaitu perilaku vaksinasi COVID-19.

Sikap negatif responden dalam penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden yaitu 127 orang (63,5%) tidak berusaha untuk mencari tahu perkembangan vaksin COVID-19, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh responden terkait vaksin dan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 pun kurang. Kemudian sebanyak 103 (51,5%) responden merasa atau beranggapan bahwa vaksin COVID-19 tidak dapat melindungi mereka dari penularan COVID-19, serta sebanyak 171 orang (85,5%) menyatakan bahwa takut akan efek samping dari vaksin COVID-19. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Waluyanti (2009) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan, kepercayaan atau anggapan yang negatif terhadap imunisasi, dan takut akan efek samping dari imunisasi merupakan faktor yang memengaruhi perilaku imunisasi pada seseorang.

Norma Subjektif dengan Niat Vaksinasi COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Norma Subjektif terhadap niat vaksinasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat melakukan vaksinasi COVID-19 ($Pvalue 0.000$). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wolff (2021) yang juga menyatakan bahwa norma subjektif terhadap vaksinasi berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 ($pvalue = <0,001$).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki norma subjektif yang negative dan tidak berniat vaksinasi COVID-19 yaitu sebanyak 105 orang (68,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang disekitar responden tidak memberikan pengaruh positif pada responden, sehingga tidak dapat juga memengaruhi niat responden untuk melakukan perilaku vaksinasi COVID-19. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa keluarga dan tokoh masyarakat di sekitar mereka pun belum meyakini keamanan vaksin COVID-19, dan hal tersebut menunjukkan pola hubungan yang bersifat vertikal sehingga banyak responden yang patuh khususnya terhadap saran keluarga dan menganggap saran tersebut sebagai tuntutan untuk tidak melakukan vaksinasi COVID-19.

Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa petugas kesehatan di

lingkungan mereka belum ada yang melakukan sosialisasi secara langsung dan mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak akan terpengaruh apabila ada teman mereka yang melakukan vaksinasi. Penelitian Febriastuti,dkk (2014) menjelaskan bahwa adanya pengaruh perkembangan yang semakin maju seperti saat ini membuat pola hidup seseorang menjadi individualis, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi berkurangnya pengaruh nilai (norma) yang ada di masyarakat terhadap seseorang untuk melakukan suatu perilaku.

Persepsi Kontrol Perilaku dengan Niat Vaksinasi COVID-19

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat melakukan vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wolff (2021) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berhubungan dengan niat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 ($pvalue = <0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi kontrol perilaku yang negatif dan tidak berniat vaksinasi COVID-19 yaitu sebanyak 138 orang (95,8%).

Menurut *Theory of planned behavior*, semakin negatif persepsi kontrol perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk berperilaku maka akan semakin rendah pula niat orang tersebut untuk berperilaku, dan begitupun sebaliknya. Persepsi kontrol perilaku ini merupakan pandangan seseorang yang didasarkan atas penilaian dan pertimbangan individu tersebut terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya untuk melakukan vaksinasi COVID-19, hal tersebut dipertimbangkan atas kesulitan atau kemudahan untuk melakukan perilaku (Wolff, 2021).

Pandangan tersebut dilihat dari kemampuan seperti sumber daya yang dimiliki apakah individu tersebut memiliki waktu dan bersedia meluangkan waktu untuk melakukan suatu perilaku yang dalam penelitian ini yaitu vaksinasi COVID-19, kemudian bisa dilihat dari kemampuan individu tersebut mengakses tempat dan pelayanan vaksinasi COVID-19 serta sumber daya lainnya yang dimiliki.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebagian besar responden yaitu 107 orang (53,5%) menyatakan bahwa mereka tidak mampu meluangkan waktu untuk melakukan vaksinasi COVID-19, hal tersebut karena sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia produktif dan bekerja sehingga mereka tidak bersedia meluangkan waktu untuk melakukan vaksinasi COVID-19 karena akan memengaruhi pendapatan mereka juga.

Simpulan

Mayoritas responden tidak berniat untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Mayoritas responden juga memiliki sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang negatif terhadap vaksinasi COVID-19. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap vaksinasi dengan niat vaksinasi COVID-19. Peningkatan pengetahuan masyarakat terkait vaksin dan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 perlu ditingkatkan salah satunya dengan melibatkan tokoh masyarakat yang sudah diberikan edukasi agar pengetahuan

masyarakat terkait vaksin dan pelaksanaan vaksinasi COVID-19 meningkat sehingga dapat menimbulkan niat vaksinasi pada diri individu. Kemudian diharapkan perusahaan juga dapat bekerjasama dengan mitra terkait untuk bisa menyelenggarakan vaksinasi COVID-19 di perusahaannya untuk para pekerjanya.

Referensi

- Ajzen, I. 2005, *Attitudes, Personality, and Behavior* Second Edition. New York: Open University Press.
- Febriastuti, N., Arif, Y. S. and Kusumaningrum, T. 2014, *Kepatuhan Orang Tua Dalam Pemberian Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi 4—11 Bulan*, P. 15.
- Guidry, J. P. D., Laestadius, L. I., Vraga, E. K., Miller, C. A., Perrin, P. B., Burton, C. W., Ryan, M., Fuemmeler, B. F., & Carlyle, K. E. 2021. Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization. *American Journal of Infection Control*, 49(2), 137–142. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.11.018>
- Kundari, Nurul Fadhillah, dkk. 2020, *Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Malik, A. A. et al. 2020, *Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US*, *EClinicalMedicine*, 26, p. 100495. doi: 10.1016/j.eclinm.2020.100495.
- Paul, E., Steptoe, A. and Fancourt, D. 2020, *Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications*, *Journal Pre-proof*.
- Pemerintah Kabupaten Tangerang 2021, *Kabupaten Tangerang Tanggapi 110 COVID-19 Portal Data, Visualisasi, dan Informasi mengenai COVID-19 di Kabupaten Tangerang*. Available at: <https://covid19.tangerangkab.go.id/>.
- Petrillo, N. et al. 2020, *COVID-19, SARS and MERS: are they closely related?*, *Clinical Microbiology and Infection*, 26(6), pp. 729-734. doi:10.1016/j.cmi.2020.03.036
- Ramdhani, N. 2011, *Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior*, *Buletin Psikologi*, 19(2), pp. 55–69.
- Retnawati, Heri. 2017, *Teknik Pengambilan Sampel*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sastroasmoro, S. dan Ismael, S. 2011, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Agung Seto.
- Sherman, S. M. et al. 2020, *COVID-19 vaccination intention in the UK: Results from the COVID-19 Vaccination Acceptability Study (CoVAccS), a nationally representative cross-sectional survey*. preprint. Public and Global Health. doi: 10.1101/2020.08.13.20174045.
- Sugiyono 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- WHO, Kemenkes, NITAG, & UNICEF 2020e, *COVID-19 Vaccine Acceptance Survey in Indonesia*
- Wolff, Katharina. 2021, *COVID-19 Vaccination Intentions: The Theory of Planned*

Behavior, Optimistic Bias, and Anticipated Regret. Brief Research Report.

doi: 10.3389/fpsyg.2021.648289

World Health Organization 2021e, WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard.
WHO.